

Publikasi Ilmiah

**Transformasi Naskah Lakon Macbeth (1603-1607) Karya William Shakespeare Ke Film Throne of Blood atau Kumonosu-Jo (1957)
Karya Akira Kurosawa; Kajian Ekranisasi**



oleh

Arinta Agustina, S.Sn

NIP 19730827 200501 200 1

No Kontrak:

0605/023-04.2.01/14/2012

Kepada

Lembaga Penelitian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Desember 2012

ABSTRAK

Karya sastra (naskah drama) yang ditransformasi ke film sudah tidak asing lagi bagi penontonnya. Hanya saja, ketika film ditayangkan, penulis karya sastra yang ditransformasi maupun pembacanya akan menemui banyak perbedaan. Hal tersebut juga ditemukan pada transformasi naskah *Macbeth* karya William Shakespeare ke film *Throne of Blood* atau *Kumonosu-Jo* karya Akira Kurosawa yang menjadi objek material penelitian dalam ini. Kreativitas film terhadap karya sastra aslinya disebabkan adanya perbedaan yang mendasar antara karya sastra dan film, yakni medium. Jika karya sastra menggunakan medium bahasa, maka film menggunakan medium gambar dan suara. Sehingga, ada peristiwa tertentu yang dapat dimunculkan dengan baik pada karya sastra tetapi tidak dapat dimunculkan pada film, atau sebaliknya.

Penelitian ini dibatasi pada perbedaan kernel dan satelit film terhadap karya sastra aslinya sehingga terlihat perbedaan alur film terhadap karya sastra aslinya. Selanjutnya, perubahan fungsi yang menyebabkan perbedaan alur tersebut dianalisis dengan menggunakan teori intertekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kernel dan satelit film lebih sedikit dibandingkan film karena tuntutan durasi. Kemudian, film banyak memberikan variasi setting waktu dan tempat maupun perubahan berupa penambahan tokoh dan alur sekaligus mengadakan penghilangan tokoh maupun alur yang tidak memberikan peran penting dalam perkembangan penceritaan. Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan fungsi yang menghasilkan perbedaan alur antara karya sastra dan film.

Kata kunci: Transformasi, naskah drama, film, kernel, satelit.

ABSTRACT

Transformation from play to film is one of the common literary works. The writer of the play and the readers of the literary, however, face many differences in the film as the result of transformation process. These differences are also found at both; a play *Macbeth* by William Shakespeare while the film *Throne of Blood* by Akira Kurosawa. These two literary works are the object of material in this research. The basic differences between a play and film are that each has its own medium. The medium of film is pictures and music's. Meanwhile, the medium of novel is language. Thus, there could be a certain plot appeared in film but not in novel or vice versa.

Furthermore; this research is merely limited on the differences of kernel and satellite between play and film. Eventually, the various changes of the function lead to the differences in plot. These changes of the function lead to the differences are analyzed by making use of intertextuality theory. The result of this research indicates that the number of kernel and satellite of film is fewer than the one of literary. It happens because of the limited duration of the time. Eventually, there are many variations of setting of time, of place, and of participants. Next, the final result of this research is that there are several changes of function which lead to the differences both in literary and film.

Key words: Transformation, a play, film, kernel, satellite.

I Pendahuluan

Fenomena transformasi karya sastra ke film ini telah terjadi sejak beberapa dekade. Sejumlah besar film yang sukses, khususnya dari segi jumlah penonton dan apresiasi masyarakat, merupakan film yang diangkat atau ditransformasi dari karya sastra, khususnya novel atau naskah lakon. Dalam sejarah perfilman dunia, sebut saja Hollywood misalnya, hampir lebih dari delapan puluh persen skenario film dan televisi berasal dari adaptasi (Krevollin: 2003). Beberapa judul karya adaptasi yang telah ditransformasi ke dalam bentuk film, antara lain: *Romeo and Juliet*, *Hamlet*, *King Lear*, karya Shakespeare, *The Lord of the Rings* karya Tolkien, dan *Harry Potter* karya JK Rowling. Sementara itu, transformasi karya sastra ke film di Indonesia telah dimulai sejak tahun 70-an. Sederet film maupun sinetron yang juga hasil transformasi dari karya sastra (novel) antara lain *Salah Asuhan*, *Siti Nurbaya*, *Di Bawah Lindungna Ka'bah*, hingga ke film terbaru pemenang piala Citra tahun 2011, *Sang Penari*, karya sutradara Ifa Isfanyah yang diangkat dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari.

Transformasi adalah bagian yang lebih khusus dari adaptasi, karena menitik beratkan pada sebuah proses perubahan bentuk sebagai hasil kerja. Berkaitan dengan ini, akan terjadi alih wahana (Damono: 2009) yang merupakan sebuah proses perubahan dari satu jenis kesenian ke dalam jenis kesenian lain. Alih wahana yang di maksudkan di sini tentu saja berbeda dengan terjemahan. Lebih lanjut disebutkan bahwa di dalam alih wahana akan terjadi perubahan. Dengan kata lain, akan tampak perbedaan antara karya yang satu dan karya hasil alih wahana tersebut. Alih wahana novel ke film misalnya, tokoh, latar, alur, dialog, dan lain-lain harus diubah sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keperluan jenis kesenian lain.

Perbedaan dunia, dunia kata dan dunia gambar, yang dimiliki oleh dua media sastra dan film, tentu saja akan menghasilkan sesuatu yang berbeda. Selain dipengaruhi oleh keterbatasan yang dimiliki masing-masing media, perubahan bentuk dari novel ke film (Bluestone: 1957) juga dipengaruhi oleh adanya proses resepsi, pembacaan, sutradara atau penulis skenario terhadap novel tersebut. Lebih dari itu, resepsi tidak dapat lepas dari interpretasi dan termasuk juga ideologi dan

tujuan-tujuan, intensi, pesan, misi, dan keinginan sutradara ataupun penulis skenario. Kompleksitas ini akan sangat dipengaruhi oleh jiwa zaman, fenomena sosial yang berkembang, dan sosial masyarakat penerimanya. Dalam kondisi demikian sangat mungkin terjadi munculnya perbedaan ideologi antara novel dan film.

Transformasi dari karya sastra ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Ekranisasi (Eneste: 1989) adalah suatu proses pelayar-putih atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Istilah ini berasal dari bahasa Prancis, *écran* yang berarti 'layar'. Selain ekranisasi yang menyatakan proses transformasi dari karya sastra ke film ada pula istilah lain, yaitu filmisasi. Di dalam karya sastra, segalanya diungkapkan dengan kata-kata. Pengilustrasian dan penggambaran dilukiskan dengan gambar, sedangkan dalam film, ilustrasi dan gambaran diwujudkan melalui gambar. Gambar di sini bukan hanya gambar mati, melainkan gambar hidup yang bisa ditonton secara langsung, menghadirkan sesuatu rangkaian peristiwa yang langsung pula. Ekranisasi sebenarnya adalah suatu pengubahan wahana dari kata-kata menjadi wahana gambar. Waktu yang dibutuhkan untuk menikmati atau membaca karya sastra tentu saja berbeda dengan waktu yang dibutuhkan untuk menikmati atau menonton film. Waktu untuk membaca karya sastra lebih longgar, lebih luas, sedangkan dalam film, waktu penikmatannya cenderung lebih terbatas. Keadaan tersebut tentu menjadi faktor yang penting untuk dipertimbangkan dalam transformasi karya sastra menjadi film. Hal itu pula yang kemudian menuntut para sineas melakukan kreasi-kreasi dalam proses transformasi. Faktor yang lain adalah tujuan para sineas dalam memfilmkan karya sastra tersebut (Hutcheon: 2003).

Bahasa sebagai medium karya sastra memiliki sifat keterbukaan pada imajinasi pengarang. Proses mental lebih banyak terjadi dalam hal ini. Bahasa yang digunakan memungkinkan memberi ruang yang luas bagi pembaca untuk menafsir dan mengimajinasi segala sesuatu yang diungkapkan oleh teks sastra tersebut (Kernodle: 1967). Sedangkan media gambar (audio-visual) memiliki keterbatasan untuk semua itu. Gambar yang disajikan menjadi satu bentuk absolut yang bersifat paket. Penonton menerima gambar tersebut dan hampir tidak tersedia ruang baginya

untuk mengimajinasikan tiap-tiap bagian yang ditontonnya. Faktor lain yang berpengaruh adalah durasi waktu dalam penikmatan film. Terbatasnya waktu memberikan pengaruh tersendiri dalam proses penerimaan dan pembayangan. Oleh karena itu selain transformasi bentuk, ekranisasi juga merupakan transformasi hasil kerja.

Penelitian dengan objek materi naskah *Macbeth* yang di transformasi ke film sejauh ini belum peneliti temukan. Oleh karena ada beberapa tinjauan pustaka berupa penelitian yang menggunakan kajian ekranisasi yang sudah banyak dilakukan, diantaranya yakni; *Transformasi Novel Ca Bau Khan ke Bentuk Film: Analisis Ekranisasi* (Rokhani; 2008), menitikberatkan pada perubahan fungsi yang terjadi dari novel ke film adaptasinya.

Transformasi Novel REBECCA (1938) Karya Dadhne Du Maurier Ke Bentuk Film REBECCA (1940) Karya Alfred Hitchcock : Analisis Ekranisasi (Setyorini: 2009). Penelitian ini dibatasi pada perbedaan tokoh Kernel dan Satelit dalam film terhadap novel aslinya sehingga terlihat perbedaan alur film terhadap novel aslinya.

Transformasi Politis Filmisasi Sastra Indonesia: Kajian Ekranisasi Cerpen Lintah Dan Melukis Jendela Ke Dalam Film Mereka Bilang Saya Monyet Karaya Djenar Mahesa Ayu Dalam Perspektif Posmodernisme Hutcheon, (Suseno: 2009). Keunikan dalam transformasi tersebut adalah dua ke dalam satu, dua cerita ke dalam satu cerita. Hasilnya adalah sebuah film posmodern dan kaya akan perubahan signifikan serta mengkaji aspek ideologis-politis dari perubahan yang tersebut.

Struktur Alur Drama Tragedi William Shakespeare Dan Struktur Alur Ketoprak: Sebuah Studi Banding (Wahyuningsih: 2007). Penelitian ini adalah sebuah analisis perbandingan struktur alur yang terdapat dalam drama-drama tragedi karya Shakespeare dengan mengambil sampel diantaranya *Romeo And Juliet*, *King Lear* dan *Hamlet* dibandingkan dengan lakon ketoprak *Mataraman*.

Metode yang dapat digunakan adalah metode deskriptif analisis dan komparatif, yaitu dengan cara mendeskripsi fakta-fakta teks dan hasil analisis terhadap fakta teks naskah dan film, kemudian membuat perbandingan diantara kedua objek tersebut. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan, sedangkan komparatif artinya membandingkan. Digunakan metode penelitian kepustakaan

(*Library Research*) terhadap naskah lakon *Macbeth* dan film *Throne of Blood* sebagai objek material kajian. Kemudian menempatkannya sebagai sebuah sistem dalam posisi yangimbang dan sejajar, yaitu meletakkan keduanya sebagai suatu struktur naratif sehingga membuat sistem sastra dan film dapat dianalisis. Struktur naratif dibagi menjadi dua; yaitu cerita atau isi, dan wacana atau ekspresi, bentuk naratif dapat berupa gambar dan musik. Dalam struktur naratif disebutkan juga bahwa manifestasi dari wacana dapat berbentuk sinematik atau film. Selanjutnya, film terdiri atas gambar dan musik. Oleh karena itu, film dapat dianalisis sebagai suatu sistem naratif. Selanjutnya adalah membandingkan cerita dan penokohan antara naskah *Macbeth* dengan film *Throne of Blood* sehingga diketahui persamaan, perbedaan, maupun variasi-variasi dari perubahan yang terjadi di dalamnya.

Pemahaman secara intertekstual bertujuan untuk menggali secara maksimal makna-makna yang terkandung dalam sebuah teks. Analisis dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna diantara dua teks. Teks-teks dikerangkakan sebagai interteks tidak terbatas sebagai persamaan *genre*, interteks memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi peneliti untuk menemukan *hypogram*. Hubungan yang dimaksud tidak semata-mata sebagai persamaan, melainkan juga sebaliknya sebagai pertentangan, baik sebagai parodi maupun negasi.

Diharapkan dapat memberikan pengayaan mengenai karya William Shakespeare, yaitu naskah lakon berjudul *Macbeth* yang telah mengalami perubahan bentuk melalui medium lain berupa audio visual dalam film dengan judul yang berbeda yakni *Throne of Blood* atau *Komunosu-Jo*. Melalui pengayaan tersebut diharapkan mampu mempertajam materi dan proses kegiatan belajar mengajar dalam kelas Film Drama III yang membahas mengenai film adaptasi, serta dapat menumbuhkan wacana, apresiasi, dan penghargaan masyarakat terhadap hasil dan bentuk karya seni adaptasi, baik berupa karya-karya sastra maupun film.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk menganalisis naskah *Macbeth* yang diadaptasi dan film *Throne of Blood* sebagai hasil adaptasinya adalah dengan menempatkan keduanya sebagai sebuah sistem sastra dan sistem film. Sistem yang dianalisis adalah alur cerita keduanya, ditinjau dari kernel dan satelitnya, sehingga diperoleh perubahan fungsi yang terjadi pada film. Perubahan fungsi itulah yang menghasilkan beragam perbedaan antara kedua karya sastra tersebut dan merupakan proses pentransformasian atau ekranisasi. Proses telaah sistem sastra dan sistem film difokuskan pada kernel dan satelit sastra dan film (Chatman: 1980). Chatman menempatkan novel dan film pada posisi imbang dan sejajar, yaitu meletakkan keduanya sebagai suatu struktur naratif. Hal itulah yang menyebabkan sistem sastra dan sistem film dapat dianalisis dengan mempergunakan kaidah masing-masing. Selanjutnya, hasil analisis struktur naratif dapat dibandingkan untuk melihat perubahan fungsi yang terjadi melalui tinjauan intertekstual film terhadap karya sastra aslinya.

Proses di atas muncul pada alur kerja film *Throne of Blood* karya Akira Kurosawa yang diangkat dari naskah lakon *Macbeth* karya William Shakespeare. Film karya sutradara Akira Kurosawa asal Jepang ini dianggap oleh banyak pengamat film sebagai salah satu film adaptasi yang sukses dalam menafsirkan dan menerjemahkan naskah *Macbeth* ke dalam bentuk dan budaya yang berbeda. *Throne of Blood*, merupakan sebuah proses adaptasi yang ditransposisi dari bahasa Inggris ke konteks masyarakat dan budaya Jepang. Kurosawa membuat versi sinematik dari Jepang dan bukan sastra klasik Eropa. Akting para pemainnya menggunakan teknik bergaya teater Noh (teater tradisi Jepang). Film ini dibuat pada tahun 1956 dan dirilis pada bulan Januari 1957, mendapat respon luar biasa di Amerika dan Eropa.

Akira Kurosawa, adalah salah satu sutradara besar dalam dunia film dan teater, berasal dari Asia (Jepang), yang karya-karyanya banyak memberikan pengaruh dan inspirasi kepada sineas-sineas terkenal dunia seperti; Satyajit Ray (India), John Woo (Hongkong), Steven Spielberg (Amerika) dan lain-lain. Beberapa penghargaan internasional telah diraihnya termasuk piala Oscar. Bahkan menurut beberapa pengamat film, kepiawaiannya mengolah budaya Jepang dengan sangat

kuat sebagai tempat asal kelahirannya. Dalam film sampai saat ini belum adaandingannya.

a. Naskah *Macbeth*

Tragedi *Macbeth* sendiri adalah sebuah drama yang ditulis oleh William Shakespeare sebagai tragedi terpendek yang dihasilkannya dan diyakini ditulis antara tahun 1603 dan 1607. Menurut catatan ahli sejarah, drama ini pertama kali dipertunjukkan pada April 1611 dan dipublikasikan perdana dalam bentuk Folio di tahun 1623. Alur cerita adalah alur maju yang penuh dengan ketegangan, yang dimulai dari Act I sampai Act V dengan 28 scene. Bercerita tentang seorang jenderal bernama *Macbeth* di bawah pemerintahan raja Skotlandia Duncan I. Latar cerita mengambil tempat di Skotlandia, Inggris, dan Irlandia.

Tokoh-tokoh yang menghiasi drama *Macbeth* di antaranya adalah Duncan I (Raja Skotlandia), Malcolm (anak sulung Raja Duncan), Donalbain (anak bungsu Raja Duncan), Macbeth (jenderal dalam pasukan Raja Duncan, awalnya penguasa daerah Glamis, kemudian diangkat menjadi penguasa daerah Cawdor, lalu menjadi raja Skotlandia), Lady Macbeth (istri Macbeth, dan kemudian menjadi ratu Skotlandia), Banquo (sahabat Macbeth dan jenderal dalam pasukan Raja Duncan), Fleance (anak Banquo), Macduff (penguasa daerah Fife), dan Lady Macduff (istri Macduff), dan Tiga Wanita Penyihir.

Babak pertama dimulai dengan gemuruh petir dan kilat ketika Tiga Penyihir Wanita memutuskan bahwa pertemuan mereka yang berikutnya adalah dengan Macbeth. Adegan berikutnya menggambarkan seorang sersan yang terluka melapor kepada raja Duncan I dari Skotlandia bahwa jenderal-jendralnya, Macbeth dan Banquo, berhasil mengalahkan pasukan sekutu Norwegia dan Irlandia yang dipimpin oleh McDonwald si penghianat. Macbeth sebagai prajurit setia raja, dipuji atas keberanian dan kecakapannya.

Kemudian Macbeth dan Banquo bertemu dengan Tiga Penyihir Wanita yang meramalkan bahwa Macbeth yang sedang menjadi penguasa daerah Glamis akan menjadi penguasa di daerah Cawdor dan kemudian menjadi raja Skotlandia. Banquo disebut akan melahirkan garis keturunan raja-raja meskipun ia sendiri tidak akan menempati posisi tersebut. Tak lama kemudian turun titah Raja Duncan I yang

menganugerahkan gelar Penguasa Daerah Cawdor kepada Macbeth. Dengan terpenuhinya ramalan pertama, Macbeth mulai percaya dan berambisi menjadi raja. Lady Macbeth mendesak suaminya untuk membunuh raja. Ketika Raja Duncan I menginap di kastil mereka di Inverness, Macbeth membunuhnya dan menyalahkan pengawal raja sebagai pembunuhnya. Tidak semua orang mempercayai perkataan Macbeth, diantaranya adalah Macduff, penguasa daerah Fife yang setia kepada Raja Duncan I. Namun, ia tidak mengungkapkan kecurigaannya. Macbeth pun akhirnya mengklaim tahta atas posisinya sebagai prajurit kepercayaan raja dengan mulus, karena kedua putra Raja Duncan I, Malcolm dan Donalbain, melarikan diri dan bersembunyi ke Inggris dan Irlandia akibat takut dibunuh.

Setelah menjadi raja dan ratu, Macbeth dan istrinya tetap tidak damai. Macbeth masih mengkhawatirkan ramalan Tiga Penyihir Wanita mengenai Banquo yang diramalkan akan menghasilkan keturunan raja-raja. Ia pun menyuruh pembunuh untuk menghabisi Banquo. Sementara Lady Macbeth berjuang melawan rasa bersalahnya hingga mengalami gangguan mental, dalam bayangannya ia selalu melihat tangannya bersimbah darah. Kekuasaan Macbeth yang tiran kemudian runtuh setelah Malcolm, putra Raja Duncan I, dan Macduff memimpin pasukan untuk menggulingkannya. Akhirnya Malcolm pun menjadi raja.

Dalam naskah ini kekuatan kata menjadi utama untuk membangun aspek dramatik cerita. Setiap dialog dan karakter yang muncul menciptakan situasi yang paradoksal, sehingga menghasilkan konflik, baik itu konflik moral dan emosional yang terjadi dalam diri tokoh, ataupun konflik fisik yang terjadi sebagai akibat dari sebuah interaksi dari aksi dan reaksi.

b. Film *Throne of Blood* atau *Kumonosu-Jo*

Film ini mengambil setting pada masa kepemimpinan Oda, dimana masih banyak daerah-daerah yang saling berebut kekuasaan, meskipun tahun pembuatan film tersebut adalah tahun 1957 yaitu setelah berakhirnya Perang Dunia II dimana Jepang sebagai pihak yang dikalahkan. Film *Throne of Blood* adalah salah satu karya Akira Kurosawa yang cukup menarik banyak perhatian para pemerhati film.

Film dimulai dengan gambar sebuah lembah yang berkabut. Perlahan-lahan kabut menghilang. Tampak beberapa gundukkan tanah yang terlihat seperti

kuburan, dan sebuah bangunan yang berdiri terlihat seperti sebuah monumen. Tak lama kemudian muncul seorang prajurit menunggang kuda dengan tergopoh-gopoh mendekati sebuah bangunan benteng. Ketika berada di depan pintu gerbang yang tertutup sang prajurit berusaha mengetuk dengan keras dan tergesa-gesa. Kamera fokus pada prajurit yang mengetuk pintu gerbang. Prajurit masuk ke dalam benteng dan memberikan laporan kepada Raja Tsuzuki, melaporkan kekalahan pasukannya di benteng utara. Tak lama datang prajurit membawa berita kemenangan dari pasukan yang dipimpin oleh Jenderal Washizu (yang diperankan oleh Toshiro Mifune) adalah seorang komandan Samurai dari Raja Tsuzuki. Setelah mengalahkan musuh dalam pertempuran bersama Miki, ketika dalam perjalanan melalui hutan menuju istana, mereka bertemu roh, yang meramalkan masa depan mereka. Roh tersebut mengatakan kepada mereka bahwa hari ini Jenderal Washizu akan diberi anugerah Benteng Utara. Dia kemudian meramalkan bahwa Washizu akhirnya akan menjadi Raja, dan ia juga mengatakan kepada Miki bahwa anak keturunannya kelak akan menjadi penguasa.

Sesampainya mereka di istana, Raja Tsuzuki memberi anugerah kepada mereka, seperti ramalan Roh yang mereka temui. Ketika di rumah, Jenderal Washizu membahas ini dengan Asaji, istrinya, yang berambisi untuk membuat bagian kedua dari ramalannya terbukti, dengan membunuh Raja Tsuzuki ketika ia datang berkunjung. Jenderal Washizu dan istrinya, akhirnya berhasil membunuh Raja. Asaji mengambil tombak berdarah dari tangan suaminya, dan meletakkannya di tangan salah satu dari tiga penjaga yang tertidur di depan kamar Raja. Dia kemudian berteriak "Pembunuh!" kepada penjaga tersebut sebelum ia sadar dan memiliki kesempatan untuk membela diri yang tidak bersalah.

Kedua anak Tsuzuki, Kunimaru dan Noriyasu, mencurigai Washizu sebagai pengkhianat, dan pembunuh. Mereka mencoba untuk memperingatkan Miki, yang menolak untuk percaya dengan apa yang mereka katakan tentang Washizu, temannya. Washizu, meskipun, tidak yakin terhadap loyalitas Miki, tapi dia ingin mempercayai temannya dan ia berencana untuk membiarkan anak Miki menjadi ahli warisnya, karena ia dan Asaji tidak mampu melahirkan anak mereka sendiri. Washizu berencana akan mengumumkan tentang keputusannya pada perjamuan

besar. Namun sebelum itu terjadi Asaji mengatakan kepadanya bahwa dia hamil, dan membuat Washizu kebingungan tentang ahli warisnya. Akhirnya ia memutuskan untuk menyuruh pembunuh melenyapkan temannya, Miki. Selama perjamuan Washizu sangat gelisah, mulai kehilangan kendali. Dalam kepanikan delusinya, ia mengungkapkan pengkhianatannya kepada semua orang dengan berseru bahwa dia bersedia untuk membunuh Miki untuk kedua kalinya. Asaji, berusaha untuk menutupi kesalahan Washizu, dengan mengatakan kepada para tamu bahwa suaminya mabuk dan harus segera beristirahat. Tak lama kemudian salah satu pembunuh suruhan Washizu tiba dengan kepala Miki yang terpenggal. Penjaga itu melaporkan kepada mereka bahwa anak Miki lolos.

Melihat situasi yang kacau dan mengancam membuat Asaji syok dan akhirnya mengalami keguguran. Dalam situasi yang serba sulit, Washizu kembali ke hutan untuk memanggil roh. Dia menanyakan bagaimana nasib mereka selanjutnya. Roh mengatakan kepadanya bahwa dia tidak akan dikalahkan kecuali oleh pohon-pohon yang naik dari hutan ke benteng. Washizu percaya bahwa ini adalah yang tidak mungkin dan yakin akan kemenangannya. Dia kemudian menemukan Asaji dalam keadaan semi-katatonik, mencoba untuk mencuci membersihkan bau busuk darah yang imajiner dari tangannya, ia sangat ketakutan pada kejahatannya sendiri. Tiba-tiba terdengar suara pasukannya bergerak di luar ruangan, ia menyelidiki dan diberitahu oleh seorang prajurit bahwa pohon-pohon hutan "telah naik ke benteng untuk menyerang kami!" Washizu mencoba memerintahkan pasukannya untuk menyerang, akan tetapi mereka tetap diam. Akhirnya mereka berpaling dari tuan mereka dan mulai menembakkan panah padanya sebagai balas dendam atas tindakan pengkhianatannya. Washizu akhirnya meninggal akibat luka-lukanya ketika musuh-musuhnya mendekati gerbang istana.

c. Perbandingan Alur Cerita Antara Film dan Naskah

Perbandingan alur cerita dari naskah *Macbeth* dengan film *Throne of Blood* sebenarnya tidaklah terlalu jauh. Pada awal naskah di mulai dengan suara petir yang bergemuruh dan kilat yang menyambar, masuklah tiga orang wanita penyihir. Sedangkan pada awal film, dimulai dengan sebuah pemandangan lembah yang ditutupi oleh kabut tebal yang perlahan-lahan pergi, seorang prajurit berkuda,

memacu kudanya hingga ke gerbang Benteng. Dalam film sosok penyihir berganti menjadi sosok Roh seorang perempuan yang sedang memintal benang di dalam hutan. Secara garis besar gambaran yang ingin disampaikan adalah sebuah suasana yang mencekam dan penuh ketegangan. Perbedaan yang terjadi sebagai akibat perubahan fungsi pada film terhadap naskah aslinya meliputi perubahan karena penyesuaian, penghilangan, perluasan atau pengembangan teks serta pengambilan intisari dari teks sebelumnya.

Saat Macbeth menjadi gelisah dan bingung dengan rencana dan ambisinya terungkap lewat monologinya yang cukup panjang. Sedangkan dalam film, kegugupan dan kekacauan pikiran Washizu dimunculkan dengan adegan Washizu berjalan hilir mudik di dalam kamarnya, tanpa berdialog, akan tetapi gesture dan ekspresi wajahnya terlihat kaku dan tegang. Intensitas akting yang penuh ketegangan ini membuat suasana terlihat mencekam. Pada bagian lain di film adalah saat Asaji menjadi terganggu mentalnya disebabkan oleh keguguran yang dialaminya dan kejahatan yang telah dilakukannya, dengan dibayangi perasaan seakan-akan tangannya selalu dilumuri oleh darah sehingga ia selalu mencuci tangannya. Sedangkan dalam naskah, lewat dialognya, Lady Macbeth merasa ketakutan dan seolah-olah melihat tangannya selalu menempel darah, sehingga ia harus selalu menggosok-gosokkannya agar dapat hilang. Semakin lama kondisi Lady Macbeth semakin mengkhawatirkan, sehingga dia terlihat seperti orang yang kehilangan akal sehatnya dan akhirnya wafat.

Perpindahan budaya yang dilakukan oleh Kurosawa, menyebabkan beberapa karakteristik dari naskah *Macbeth* mengalami perubahan fungsi dan makna. Hal itu dapat dilihat diantaranya dengan senjata yang menjadi pembunuh tokoh utamanya, jika di film Washizu mati dengan tubuh yang ditembusi anak panah, sedangkan dalam naskah aslinya, Macbeth mati karena tebasan pedang ditubuhnya. Perbedaan terjadi sebagai akibat perubahan fungsi yang terjadi pada film terhadap naskah drama sebagai hipogramnya meliputi modifikasi (perubahan karena penyesuaian), haplologi (penghilangan), ekspansi (perluasan atau pengembangan teks) serta ekserp (pengambilan intisari dari teks sebelumnya). Penerapan prinsip-prinsip intertekstual di atas adalah dalam rangka mencapai perubahan-perubahan fungsi

yang terjadi pada film hasil transformasi.

Walaupun ada variasi di sana-sini dari cerita aslinya, Kurosawa cukup berpegang erat dengan adegan yang akan mudah dikenali oleh mereka yang pernah membaca Macbeth, misalnya adegan ketika Asaji (Lady Macbeth) mencuci tangannya berulang-ulang karena merasa ada noda darah yang tidak mau hilang. Juga ketika prajurit datang menyerang Washizu sambil membawa dahan-dahan pohon dari hutan, memberi kesan bahwa seluruh hutan datang ke istana Washizu. Film *Throne of Blood* ini mengambil setting pada masa kepemimpinan Oda, dimana masih banyak daerah-daerah yang saling berebut kekuasaan, meskipun tahun pembuatan film tersebut adalah tahun 1957 yaitu setelah berakhirnya Perang Dunia II dimana Jepang sebagai pihak yang dikalahkan.

Naskah Macbeth sendiri dibuat pada sekitar tahun 1603-1607 pada masa pemerintahan Inggris, Skotlandia dan sekitarnya yang bersifat kerajaan. Namun Akira Kurosawa masih bisa menangkap kontekstualitas peristiwa yang terjadi pada dua era yang sungguh jauh pautan jarak. Ambisi terhadap kekuasaan pada masa kapan pun masih dapat terjadi, dan mampu membuat seorang ksatria yang terbaik sekalipun menjadi hancur. Hal tersebut terjadi pada Jenderal Washizu dan Jenderal Macbeth, sebagai sosok yang paling dihormati dan disegani atas keberanian dan kehormatannya baik oleh bawahan, sahabat, maupun musuh-musuh mereka. Menarik dari kedua versi cerita ini adalah tentang sebuah kekuatan yang diluar kemampuan rasionalitas manusia ternyata mampu membuat cara berpikir dan tujuan seseorang menjadi tidak rasional.

3

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kernel dan satelit film lebih sedikit dibandingkan naskah karena tuntutan durasi. Kemudian, film banyak memberikan variasi setting waktu dan tempat maupun perubahan berupa penambahan tokoh dan alur sekaligus mengadakan penghilangan tokoh maupun alur yang tidak memberikan peran penting dalam perkembangan penceritaan. Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan fungsi yang

menghasilkan perbedaan alur antara novel dan film. Perubahan fungsi tersebut menerapkan prinsip transformasi atau ekranisasi.

Penelitian ini masih berfokus pada masalah struktur yang terdapat dalam naskah *Macbeth* dan film *Throne of Blood*, dengan menggunakan sistem naratif yang mensejajarkan kedudukan keduanya. Kiranya masih terlalu sempit obyek yang dapat dianalisa, ekranisasi sendiri sebagai sebuah kajian keilmuan belumlah terlalu kokoh berdiri sebagai sebuah teori yang utuh. Kajian ini baru akan memberikan keluasan dan kekuatan sudut pandang jika dibantu dengan menggunakan perspektif keilmuan lainnya.

Kepustakaan

- Abrams, M.H. *The Mirror and The Lamp*. New York: Oxford University Press, 1977.
- Bluestone, George. *Novels into Film*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1957.
- Boggs, Joseph M. *Cara Menilai Sebuah Film* (Diterjemahkan oleh Asrul Sani). Jakarta: Yayasan Citra, 1992.
- Chatman, Seymour. *Story and Discourse; Narrative Structure in Film and Fiction*. Ithaca and London; Cornell University Press, 1978.
- Damono, Sapardi Djoko. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2005.
- Davies, Anthony. *Filming Shakespeare's Plays*. UK; Cambridge University Press, 1988.
- Eneste, Pamusuk. *Novel dan Film*. Jakarta: Nusa Indah, 1991.
- Escarpit, Robert. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor, 2005.
- Hutcheon, Linda. *From Page to Stage to Screen; The Age of Adaptation*. Great Minds at The University of Toronto; The University Professor Lecture Series, 27 January 2003.
- _____. 2006. *A Theory of Adaptation*. Hnew York: Routledge.
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading*. London: The John Hopkins University Press.
- Kernodle, George R. 1967. *Invitation to the Theatre*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Krevolin, Richard. *Rahasia Sukses Film-Film Box Office; 5 Langkah Jitu Mengadaptasi Apa pun Menjadi Skenario Jempolan*. Bandung; PT. Mizan

Pustaka, 2003.

Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

BIODATA PENULIS

1. Nama : Arinta Agustina, S.Sn.
2. Tempat/ Tgl Lahir : Palembang, 27 Agustus 1973
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. NIP : 19730827 200501 200 1
5. Pangkat/Golongan : IIIA/Penata Muda
6. Jabatan : Asisten Ahli
7. Fakultas/Jurusan : FSP/Teater
8. Tempat Penelitian Karya Seni : Yogyakarta
9. Penelitian Sebelumnya :
 - Analisis Tiga Dimensi Tokoh Salma, Siti dan Ming dan Film Berbagi Suami Karya Sutradara Nia Dinata (Penelitian Latihan; DIPA ISI Yogyakarta, Tahun 2009)
 - Metode Pisah Sambut Dalam Pementasan Akal Bulus (sebagai anggota; Hibah Fundamental DIKTI; tahun 2010)